ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PURUN DENGAN APLIKASI BERLIAN PORTER DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Muhammad Andri Zuliansyah¹, Dessy Adriani², Elisa Wildayana²

¹Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas Sumatera Selatan

²Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas Sriwijaya

Email: m.andri.zuliansyah@uss.ac.id

Abstrak

Agroindustri purun merupakan usaha yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Purun menjadi komoditi lokal unggulan khas gambut. Kondisi sekarang ini bahwa lahan gambut purun yang semakin berkurang karena alihfungsi lahan menjadi lahan perkebunan. Oleh karena itu, purun perlu diperhatikan dengan berbagai kebijakan yang disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode berlian porter. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi kondisi agroindustri purun 2) menganalisis faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan daya saing agroindustri purun, dan 3) menyusun rancangan strategi pengembangan usaha agroindustri purun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor yang berkontribusi terhadap agroindustri purun adalah perkembangan perkebunan kelapa sawit dengan rata-rata 4.83, untuk kondisi saat ini dan pertumbuhan daya saing agroindustri purun adalah persaingan purun dengan kelapa sawit dengan rata-rata 4.97 dan untuk faktor peningkatan daya saing agroindustri purun adalah peningkatan investasi dan modal dengan rata-rata 4.20. 2) faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan daya saing agroindustri purun meliputi kondisi faktor dengan rata-rata 2.88, kondisi permintaan dengan rata-rata 2.32, strategi, struktur dan *rivalry* usaha dengan rata-rata 2.99, industri terkait dengan rata-rata 2.41, kebijakan pemerintah dengan rata-rata 2.81 dan faktor kontribusi dengan rata-rata 3.40. 3) rancangan strategi pengembangan usaha agroindustri purun dengan menggunakan analisis SWOT.

Kata kunci : Agroindustri, Purun, Berlian Porter

Abstract

The Agroindustry of purun is a business that is mostly carried out by women. Purun is a distinctive superior local commodity for peatlands. The current condition is that purun peatlands are decreasing due to land conversion into plantation land. Therefore, purun needs to be considered with various policies compiled and analyzed using the diamond porter method. This study aims 1) to identify the condition of purun agroindustry, 2) to analyze the factors that are directly related to the competitiveness of purun agroindustry, and 3) Develop a strategy for the development of purun agroindustry business. oil palm with an average of 4.83, for the current conditions and growth in the competitiveness of purun agroindustry is purebred competition with oil palm with an average of 4.97 and for factors increasing the competitiveness of purun agroindustry is an increase in investment and capital with an average of 4.20. 2) factors that are directly related to the competitiveness of purun agroindustry include the condition of factors with an average of 2.88, demand conditions with an average of 2.32, strategy, structure and business rivalry with an average of 2.99, industries related to the average average of 2.41, government policy with an average of 2.81 and a contribution factor with an average of 3.40. 3) the design of the strategy for developing the purun agroindustry business using SWOT analysis.

Keywords: Agroindustry, Purun, Berlian Porters

Pendahuluan

Sektor agroindustri menjadi sumber pendapatan sebagian besar penduduk serta dapat mengurangi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian khususnya agroindustri diharapkan mampu berperan untuk menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahan. Salah satu bentuk agroindustri yang ada di Indonesia seperti agroindustri kerajinan yang masih berkembang di masing-masing daerah (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2009). Keberagaman etnis yang kemudian menjadikan setiap daerah di negeri ini menjadi unik (Suprpto, 2019). Pengembangan industri kerajinan masih potensial di berbagai daerah dengan ciri usaha yang bertumpu pada skala rumah tangga atau industri kecil dan menengah. Mengingat eratnya keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri maka paradigma baru dalam pembangunan ekonomi yang berorientasi pada agroindustri merupakan strategi industrialisasi yang tepat (Pratiwi et al., 2017).

Berkaitan dengan pencegahan kebakaran lahan gambut, salah satunya agroindustri yang harus dikembangkan adalah agroindustri purun. Purun adalah salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan masih sering ditemui di lahan gambut. Musim hujan purun akan tumbuh bebas di lahan gambut, dan musim kemarau purun mudah terbakar akibat dari adanya reaksi gas metan yang terkandung didalam tanah gambut (Wianto et al., 2011). Purun dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi pengrajin seperti tikar, topi, dompet, tas, wadah beras, wadah nasi dan lain sebagainya (Pangaribuan & Silaban, 2017). Selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber perekonomian masyarakat seperti tikar purun, purun juga dapat digunakan sebagai bahan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah di lahan gambut. Menurut (Yoesran et al., 2014) tanaman purun termasuk kelompok hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomis, karena merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di beberapa desa setempat. Sementara (Hakim & Agency, 2018) menyatakan bahwa Purun salah satu hasil kekayaan alam yang telah diubah secara manual menjadi produk kerajinan dan sangat potensial untuk terus dikembangkan dan produk anyaman purun memiliki ciri khas dan dapat digunakan dalam waktu yang lama (Royani, 2017).

Sejak zaman dahulu, masyarakat di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) telah memanfaatkan purun menjadi berbagai produk kerajinan anyaman, sebagian besar anyaman tikar purun. Kerajinan anyaman tikar purun telah dilakoni sejak dahulu atau secara turun menurun hingga sekarang, bahkan dari anak-anak sudah dilatih untuk membuat anyaman hingga usia lanjut. Menganyam tikar purun merupakan pekerjaan rutin bagi kaum perempuan dan sudah puluhan tahun dilakoni. Hampir 90 persen perempuan yang tinggal di Kecamatan Pedamaran bisa menganyam tikar purun (Wildayana, Adriani, et al., 2017b). Perkembangan era semakin berkembang, perkembangan usaha menganyam dan kreativitas produk belum menunjukkan perubahan yang beragam. Selama ini, anyaman tikar purun hadir berupa selebar tikar yang digunakan bagi konsumen dan belum dimodifikasi atau didiversifikasi dengan motif dan desain yang berbeda (Adriani, 2017). Menurut (Armanto et al., 2016) dan (Armanto et al., 2017) ditahun 1970-an masyarakat di Pedamaran (Kecamatan Pedamaran dan Pedamaran Timur) Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan memanfaatkan lahan gambut secara arif dan ramah lingkungan karena lahan gambut mampu menghasilkan purun sebagai sumber mata pencaharian, sehingga lahan gambut terhindar dari kebakaran.

Upaya dalam rangka mencegah terulangnya kejadian kebakaran lahan dan hutan di tahun 2015 sebagai komoditi lokal unggulan khas gambut, sudah saatnya perhatian diberikan pada komoditi purun. Oleh karenanya, usaha peningkatan daya saing komoditi purun di lahan gambut dimulai dengan pemahaman berbagai kondisi sosial dan ekonomi usaha purun yang telah ada dimasyarakat. Lalu, mengenai informasi alternatif dalam rangka mengembangkan peluang

usaha purun dan berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang bermukim di wilayah lahan gambut (Adriani, 2017). Konsep “zero waste” atau pendekatan ramah lingkungan perlu diterapkan. Pemanfaatan lahan gambut ramah lingkungan merupakan strategi pencegahan dan pemusnahan sumberdaya gambut (Wildayana, Adriani, et al., 2017a) dan (Wildayana, Armanto, et al., 2017).

Metode Berlian Porter (*Diamond Porter*) salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kondisi agroindustri purun saat ini. Model *Competitiveness Diamond* (daya saing berlian) menyatakan bahwa industri yang ada di suatu daerah unggul bukanlah dari kesesuaian sendiri tetapi merupakan kesuksesan kelompok dengan adanya keterkaitan antar perusahaan dan institusi yang mendukung. Berlian adalah sebuah sistem dimana komponen-komponennya saling menguntungkan dan menguatkan (Porter, 1990).

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Menang Raya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Menang Raya merupakan salah satu sentra industri tikar purun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan observasi atau pengamatan secara menyeluruh untuk memperoleh fakta-fakta dari kondisi yang ada dilapangan dan mencari keterangan-keterangan secara aktual. Metode penarikan contoh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Tujuan pertama dan kedua dengan menggunakan model berlian porter, responden diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi industri purun dan diberikan pilihan jawaban kualitatif. Jawaban kualitatif dikonversi ke dalam nilai-nilai dengan skala 1-5. 1 bernilai sangat rendah, 2 bernilai rendah, 3 bernilai sedang, 4 bernilai tinggi, 5 bernilai sangat tinggi atau pernyataan lainnya yang setara. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase, skor rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (STDev) sehingga memudahkan dan memungkinkan perbandingan melalui penggunaan metode statistik untuk ilmu sosial. Kemudian untuk menyusun rancangan strategi pengembangan agroindustri purun di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat menjadikan usaha agroindustri purun di Desa Menang Raya memiliki daya saing yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Agroindustri Purun Sekarang

1.1. Faktor-Faktor yang berkontribusi terhadap Agroindustri Purun

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor yang berkontribusi terhadap agroindustri purun. Faktor yang paling berkontribusi sangat dikaitkan dengan perkembangan perkebunan kelapa sawit dengan skor rata-rata 4.83. Kontribusi yang dimaksud pertanyaan yang negatif artinya dengan adanya perkebunan kelapa sawit perkembangan agroindustri purun menurun dilihat dari bahan baku yang sudah semakin sulit didapat.

Tabel 1.1. Faktor-Faktor yang berkontribusi terhadap Agroindustri Purun di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Biaya produksi rendah	3.73	0.58
2	Kebijakan pemerintah terhadap iklim usaha yang kondusif	3.30	0.53
3	Akses terhadap pasar	3.30	0.53
4	Akses terhadap bahan baku	3.17	0.53
5	Perkembangan perkebunan kelapa sawit	4.83	0.65
6	Kepadatan penduduk	2.40	0.38
7	Stabilitas politik	2.07	0.58

1.2. Kondisi Saat ini dan Pertumbuhan Daya saing Agroindsutri Purun

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kondisi saat ini dan pertumbuhan daya saing agroindustri purun. Dimana persaingan purun dengan kelapa sawit yang memiliki skor rata-rata 4.97. Daya saing agroindustri purun mengalami penurunan dikarenakan lahan gambut purun yang sudah diambil oleh perusahaan kelapa sawit.

Tabel 1.2. Kondisi Saat ini dan Petumbuhan Daya saing Agroindustri Purun di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Pertumbuhan agroindustri purun saat ini	3.57	0.50
2	Tingkat daya saing agroindustri purun terhadap produk olahan sejenis	3.57	0.50
3	Persaingan purun dengan kelapa sawit	4.97	0.18

1.3. Faktor Peningkatan Daya saing Agroindustri Purun

Tabel 1.3. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor peningkatan daya saing agroindustri purun. Hal yang paling penting bagi pengrajin untuk peningkatan daya saing agroindustri purun yaitu perlunya peningkatan investasi dan modal dimana memiliki skor rata-rata 4.20. Pengrajin sangat terbantu apabila banyak orang yang berinvestasi dan memberikan modal untuk usaha menganyam tikar purun ini.

Tabel 1.3. Faktor Peningkatan Daya saing Agroindustri Purun di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Peningkatan mutu sumber daya manusia	3.70	0.60
2	Peningkatan infrastruktur teknologi pengolahan	3.57	0.57
3	Peningkatan infrastruktur teknologi informasi	2.70	0.47
4	Peningkatan investasi dan modal	4.20	0.66
5	Kebijakan pemerintah	3.40	0.67

2. Faktor-Faktor yang Berkaitan Langsung dengan Kondisi Agroindustri Purun di Kecamatan Pedamaran

2.1. Kondisi Faktor

2.1.1. Kondisi Input

Tabel 2.1. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kondisi input. Dari 4 pertanyaan terdapat 2 pertanyaan yang memiliki nilai skor rata-rata 2.93 yaitu ketersediaan sumber daya fisik dan faktor lokasi. Kondisi inilah yang berkaitan langsung dengan kondisi agroindustri purun.

Tabel 2.1. Kondisi Input di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Ketersediaan sumber daya fisik (bahan baku, mesin dan peralatan lain)	2.93	0.25
2	Ketersediaan pengetahuan (akan produk olahan)	2.57	0.63
3	Faktor lokasi	2.93	0.37
4	Ketersediaan infrastruktur	2.33	0.48

2.1.2. Kondisi Permodalan

Tabel 2.2. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kondisi permodalan. Daya tawar agroindustri purun memiliki skor rata-rata 4.30. Pengrajin purun memiliki daya tawar purun yang tinggi dikarenakan sulit mendapatkan bahan baku rumput purun.

Tabel 2.2. Kondisi Permodalan di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Merangsang agroindustri purun	3.73	0.52
2	Mudah mendapatkan bantuan modal/pinjaman	1.97	0.41
3	Bunga modal/pinjaman kondusif	1.77	0.50
4	Dayatawar agroindustri purun	4.30	0.65

2.1.3. Kondisi Tenaga Kerja

Tabel 2.3. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kondisi tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja disana cukup tinggi yang memiliki skor rata-rata 4.27. Ketersediaan untuk menganyam tikar purun masih banyak di Kecamatan Pedamaran. Dimana, ibu-ibu yang sebagai ibu rumah tangga banyak menjadi pengrajin anyaman tikar purun.

Tabel. 2.3. Kondisi Tenaga Kerja di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Ketersediaan sumber daya manusia (dalam berbagai keahlian yang lengkap)	2.93	0.25
2	Upah dan gaji	3.57	0.50
3	Pendidikan	2.10	0.31
4	Keterampilan / pelatihan	2.20	0.41
5	Ketersediaan tenaga kerja	4.27	0.64

2.2. Kondisi Permintaan

Tabel 2.4. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kondisi permintaan. Permintaan akan pelanggan memiliki skor rata-rata 3.73. Permintaan akan tikar purun masih banyak diminati oleh konsumen karena menjadi salah satu produk yang digemari oleh warga lokal maupun diluar daerah setempat.

Tabel 2.4. Kondisi Permintaan Agroindustri Purun di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Pelanggan yang ' <i>demanding</i> '	3.73	0.69
2	Jumlah pelanggan lokal independen yang besar	2.60	0.72
3	Membangun hubungan panjang dengan pelanggan inti	2.30	0.53
4	Antisipasi pembeli lokal terhadap pasar lain	1.97	0.18
5	Peluang pasar ekspor	1.00	0.00

2.3. Strategi, Struktur dan ‘Rivalry’ Usaha

2.3.1. Strategi

Tabel 2.5. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai strategi agroindustri purun. Strategi yang harus dilakukan di Kecamatan Pedamaran yaitu dengan variasi produk yang beragam. Variasi produk memiliki skor rata-rata 3.60. Variasi produk yang dimiliki cukup beragam. Namun, perlunya diversifikasi akan produk dan pelatihan sehingga tikar purun mampu bersaing dengan produk lainnya.

Tabel 2.5. Strategi di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Inovasi dalam pemasaran	2.93	0.37
2	Strategi terhadap peningkatan konsumen	2.60	0.50
3	Peningkatan kualitas dan jenis produk	3.50	0.57
4	Penelitian pemasaran	1.73	0.45
5	Variasi produk	3.60	0.50
6	Iklan	1.00	0.00
7	Keterlibatan konsumen	1.63	0.56

2.3.2. Struktur

Tabel 2.6. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai struktur agroindustri purun. Banyak hambatan bagi usaha untuk masuk dalam industri yang memiliki skor rata-rata 4.40. Prosedur yang sulit dan banyak hambatan bila pengrajin ingin masuk ke dalam industri.

Tabel 2.6. Struktur di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Banyak pemain dalam agroindustri purun	4.10	0.31
2	Pangsa pasar dalam negeri	3.63	0.49
3	Persaingan dengan usaha lokal sejenis	3.53	0.57
4	Persaingan dengan produk import	3.27	0.78
5	Banyak hambatan bagi usaha untuk masuk dalam industri	4.40	0.50

2.3.3. Rivalry Usaha

Tabel 2.7. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai *rivalry* usaha agroindustri purun. Persaingan tikar purun yang memiliki skor rata-rata yang tinggi 3.43 pada kompetisi dalam kualitas. Kualitas merupakan tolak ukur konsumen untuk membeli atau tidak terhadap produk.

Tabel 2.7. *Rivalry* Usaha di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Kompetisi dalam biaya	3.37	0.49
2	Kompetisi dalam kualitas	3.43	0.50
3	Kompetisi domestik	3.27	0.52
4	Kompetisi dengan perusahaan asing	1.03	0.18

2.4. Industri Terkait dan Pendukung

Tabel 2.8. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai industri terkait dan pendukung agroindustri purun. Pemasok bahan baku memiliki skor rata-rata 3.43. Koordinasi ini penting dijaga karena pemasok dan pengrajin saling menguntungkan.

Tabel 2.8. Industri Terkait dan Pendukung di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Pemasok bahan baku	3.43	0.50
2	Koordinasi antara supplier dan usaha	3.13	0.51
3	Cluster industri pendukung	2.00	0.37
4	Bank/lembaga keuangan	1.90	0.40
5	Sekolah/Perguruan Tinggi	2.90	0.31
6	Lembaga Penelitian	1.37	0.49
7	NGO/LSM	2.20	0.48

2.5. Kebijakan Pemerintah

Tabel 2.9. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kebijakan pemerintah. Persepsi pengrajin mengenai kebijakan pemerintah ini paling besar di kebijakan pemerintah mengenai agroindustri purun memiliki skor rata-rata 3.73. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sekarang ini berupa regulasi belum dikeluarkannya peraturan pemerintah daerah.

Tabel 2.9. Kebijakan Pemerintah di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Kebijakan pemerintah mengenai tenaga kerja	3.00	0.64
2	Kebijakan pemerintah mengenai teknologi	2.90	0.61
3	Kebijakan pemerintah mengenai infrastruktur	2.90	0.61
4	Kebijakan pemerintah mengenai stimulus permintaan pasar	2.67	0.55
5	Kebijakan pemerintah mengenai agroindustri purun	3.73	0.52
6	Kebijakan pemerintah mengenai peraturan dan perlindungan komoditas dalam negeri	2.80	0.71
7	Kebijakan pemerintah mengenai perpajakan	1.67	0.61

2.6. Faktor Kontribusi

Tabel 2.10. menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor kontribusi agroindustri purun. Faktor kontribusi yang paling banyak ada di tenaga kerja yang murah dan melimpah dengan skor rata-rata 4.37. Kondisi ini akan dijumpai di Kecamatan Pedamaran karena tenaga kerja khususnya perempuan masih berlimpah dan diupah murah dalam menganyam tikar purun.

Tabel 2.10. Faktor Kontribusi di Kecamatan Pedamaran, 2018

No	Atribut Pertanyaan	Mean	STDev
1	Dekat dengan ibu kota	3.93	0.25
2	Dekat dengan sumber daya bahan baku	3.30	0.47
3	Dekat dengan akses jalan tol	3.10	0.61
4	Dekat dengan pelabuhan dan bandar udara	1.00	0.00
5	Tenaga kerja yang murah dan melimpah	4.37	0.49
6	Iklm usaha yang baik	4.03	0.49
7	Lingkungan usaha yang kondusif	4.10	0.48

3. Rancangan Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Purun

Rancangan strategi pengembangan usaha agroindustri purun dengan menggunakan analisis SWOT. Matriks SWOT memiliki empat sel kemungkinan alternatif yang dapat digunakan untuk strategi pengembangan agroindustri purun terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang telah di kombinasi seperti strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses-*

Oppurtunities), strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) dan strategi S-T (*Strengths-Threats*). Melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal maka diperoleh kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) serta peluang (*Oppurtunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam pemasaran anyaman tikar purun di Kecamatan Pedamaran.

Tabel 3.1. Matriks SWOT Pemasaran Tikar Purun di Kecamatan Pedamaran, 2018.

	<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengalaman lama usaha menganyam 2) Keterampilan dan Ketelitian dalam menganyam 3) Tenaga kerja yang melimpah 4) Kualitas anyaman tikar 5) Saluran distribusi pendek 6) Harga yang terjangkau 7) Kontinyuitas produksi 8) Menggunakan peralatan yang masih tradisonal 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurang inovasi dalam produk 2) Promosi atau iklan terbatas 3) Pangsa pasar masih rendah untuk produk selain tikar purun 4) Permodalan terbatas 5) Manajemen keuangan belum tersusun secara rapi 6) Waktu produksi yang cukup lama 7) Variasi produk masih sedikit 8) Belum menggunakan teknologi yang ada.
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelatihan dan pembinaan 2) Bantuan modal dengan subsidi bunga 3) <i>Event</i> pameran dan <i>showroom</i> produk 4) Perkembangan obyek wisata 5) Ketersediaan bahan baku melimpah 6) Relasi yang baik dengan pemasok 7) Adanya langganan pedagang 8) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kualitas SDM bagi pengrajin dalam rangka meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat jejaring permodalan, promosi, dan pelanggan. 2) Menjaga hubungan atau relasi yang baik dengan pemasok untuk menjamin kontinyuitas bahan baku purun. 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Optimalisasi dalam penggunaan berbagai media upaya meningkatkan promosi. 2) Pemanfaatan fasilitas pemerintah untuk meningkatkan inovasi, permodalan, dan pemasaran.
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Alokasi anggaran terbatas 2) Kualitas bahan baku menurun 3) Fluktuasi harga bahan baku 4) Meningkatnya produk tikar plastik dan karpet 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan efisiensi produk dan margin dengan menggunakan saluran distribusi yang pendek. 2) Menjaga kepercayaan konsumen dengan 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangan pasar serta meningkatkan alokasi waktu usaha. 2) Melakukan pencatatan

halus 5) Persaingan dari pengrajin sejenis	kualitas dan kontinuitas produk melalui manajemen produksi yang lebih baik.	data produksi dan penguatan dana mandiri.
---	---	---

Kesimpulan

Kondisi agroindustri purun di Kabupaten Ogan Komering Ilir dilihat dari: a) untuk faktor yang berkontribusi terhadap agroindustri purun adalah perkembangan perkebunan kelapa sawit dengan rata-rata sebesar 4.83, b) untuk kondisi saat ini dan pertumbuhan daya saing agroindustri purun adalah persaingan purun dengan elapa sawit dengan rata-rata sebesar 4.97, dan c) untuk faktor peningkatan daya saing agroindustri purun adalah peningkatan investasi dan modal dengan rata-rata sebesar 4.20. Faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan daya saing agroindustri purun dilihat dari: a) kondisi faktor dengan rata-rata sebesar 2.88 yang meliputi kondisi input dengan rata-rata sebesar 2.69, kondisi permodalan dengan rata-rata sebesar 2,94 dan kondisi tenaga kerja dengan rata-rata sebesar 3,01, b) kondisi permintaan dengan rata-rata sebesar 2.32, c) strategi, struktur dan rivalry usaha dengan rata-rata sebesar 2.99 yang meliputi strategi dengan rata-rata sebesar 2.43, struktur dengan rata-rata sebesar 1,63 dan *rivalry* usaha dengan rata-rata sebesar 2.77, d) industri terkait dengan rata-rata sebesar 2.41, e) kebijakan pemerintah dengan rata-rata sebesar 2.81 dan f) faktor kontribusi dengan rata-rata 3.40. Rancangan strategi pengembangan usaha agroindustri purun dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut: a) Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) dengan meningkatkan kualitas SDM pengrajin dalam rangka meningkatkan daya saing produk serta memperkuat jejaring permodalan, promosi, dan pelanggan serta menjaga hubungan baik dengan pemasok untuk menjamin kontinuitas bahan baku. b) Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai media dalam meningkatkan promosi dan pemanfaatan fasilitas pemerintah untuk meningkatkan inovasi, permodalan, dan pemasaran. c) Strategi S-T (*Strengths-Threats*) dengan meningkatkan efisiensi produk dan margin dengan menggunakan saluran distribusi yang pendek dan menjaga kepercayaan konsumen dengan kualitas produk melalui manajemen produksi yang lebih baik. d) Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) dengan meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangan pasar serta meningkatkan alokasi waktu pengusaha dan melakukan pencatatan data produksi dan penguatan dana mandiri.

Rekomendasi yang dapat diberikan bagi a) pengrajin anyaman tikar untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, ketelitian dan kreativitas dalam diversifikasi produk olahan purun serta kemampuan manajemen usaha yang lebih baik dengan mengakses informasi terbaru mengenai industri kerajinan rumah tangga serta aktif mengikuti pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan pemerintah. b) Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir terus menggalakkan pembinaan dan pendampingan kepada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam rangka meningkatkan semangat pengrajin untuk berkreasi dan berinovasi serta peningkatan kualitas produk dan diversifikasi produk.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mambantu dalam menyelesaikan penelitian ini

Daftar Pustaka

Adriani, D. et al. (2017). *Peningkatan Daya Saing Ekonomi Purun : Pelestarian Gambut Melalui Kearifan Lokal. Policy Brief. Laporan Kegiatan Konsorsium 'PETUAH' Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau – MCA Indonesia. Jakarta. 1–6.*

- Armanto, M. E., Wildayana, E., Imanudin, M. S., Junedi, H., & Zuhdi, M. (2017). Peat Sweet Land. *Journal of Wetlands Environmental Management*, 5(2), 14.
- Armanto, M. E., Wildayana, E., Junedi, H., & Zuhdi, M. (2016). *Managing Actual Problems of Peatsoils Associated with Soil Acidity*. 58(3), 58–63. <https://doi.org/10.22135/sje.2016.1.3.58-63>
- Hakim, S. S., & Agency, D. (2018). *Menganyam purun untuk kelestarian gambut*. February.
- Pangaribuan, W., & Silaban, R. (2017). *Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (Eleocharis Dulcis) Di Kecamatan Perbaungan*. 23(2), 309–314.
- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(2), 127–137. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127>
- Porter M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press. Brooklyn, Massachuset.
- Royani, M. ;. W. A. (2017). *Bentuk-Bentuk Geometris Pada Pola Kerajinan Anyaman Sebagai Kearifan Lokal Di Kabupaten Barito Kuala*. 3(2), 105–112.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, W. (2019). Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i2.1286>
- Wianto, T., Ishaq, I., Faisal, A. &, & A, H. (2011). Rekayasa Tumbuhan Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) sebagai Substitusi Bahan Matrik Komposit Pada Pembuatan Papan Partikel. *Jurnal Fisika FLUX*, 8(2), 154–164.
- Wildayana, E., Adriani, D., & Armanto, M. E. (2017a). Livelihoods , Household Income and Indigenous Technology in South Sumatra Wetlands. *Sriwijaya Journal of Environment*, 2(1), 25–30.
- Wildayana, E., Adriani, D., & Armanto, M. E. (2017b). *Pendekatan Bottom-Up Pengembangan Kerajinan Purun di Kawasan Lahan Gambut Bottom-Up Approach for Purun Handicraft Development on the Peatland Area*. 978–979.
- Wildayana, E., Armanto, M. E., Imanudin, M. S., & Junedi, H. (2017). Characterizing and Analyzing Sonor System in South Sumatra Tidal Wetlands. *Journal of Wetlands Environmental Management*, 5(2), 6. <https://doi.org/10.20527/jwem.v5i2.109>
- Yoesran, M., Gunawansyah, & R, A. A. (2014). Usaha Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja dan Nilai Tambah Kerajinan Purun. *Jurnal Hutan Tropis*, 2, 176–188.